

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH BERBASIS ILMU  
SOSIAL PROFETIK DALAM MEWUJUDKAN MADRASAH UNGGUL  
DI MA AN NAWAWI BERJAN PURWOREJO**

<sup>1</sup>Sulis Rokhmawanto, <sup>2</sup>Dwi Marlina, <sup>3</sup>Umi Arifah

<sup>1,3</sup>Dosen IAINU Kebumen, <sup>2</sup>Mahasiswa Pascasarjana IAINU Kebumen,

[sulisrokhmawanto@gmail.com](mailto:sulisrokhmawanto@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the management of madrasa curriculum development based on Prophetic Social Sciences in realizing superior madrasas at MA An Nawawi Berjan Purworejo. This study uses a qualitative case study approach with data collection techniques carried out through the process of observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out by recording data reduction data, displaying data, and drawing conclusions. The results of the research in the implementation of prophetic social science-based curriculum management at MA An-Nawawi Berjan Purworejo that the content of the material integrates general material with religious material as the foundation of transcendence values. In the application of humanism values, it has become a pesantren culture that the interaction of *hablun minannas* is intertwined because pesantren and madrasas are places for social interaction of students with different backgrounds. The learning method used is the scientific method in the general learning process, while the integrated material uses the sorogan, bandongan, lecture, question and answer method, practice according to the content of the material being taught.*

*Keywords: Management, Curriculum, Social Profession*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pengembangan kurikulum madrasah berbasis Ilmu Sosial Profetik dalam mewujudkan madrasah unggul di MA An Nawawi Berjan Purworejo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pencatatan data reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dalam pelaksanaan manajemen kurikulum berbasis ilmu sosial profetik di MA An-Nawawi Berjan Purworejo bahwa dalam muatan materi mengintegrasikan materi umum dengan materi keagamaan sebagai pondasi nilai transendensi. Pada penerapan nilai humanisme sudah menjadi budaya pesantren interaksi *hablun minannas* terjalin karena pesantren dan madrasah merupakan tempat untuk terjalin interaksi sosial dari peserta didik yang berlatar belakang berbeda. Metode pembelajaran yang digunakan dengan metode saintifik pada proses pembelajaran umum, sedangkan materi terintegrasi menggunakan metode sorogan, bandongan, ceramah, tanya jawab, praktik dengan disesuaikan muatan materi yang diajarkan.

**Kata Kunci:** *Manajemen, Kurikulum, Sosial Profetik*

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman tidak dapat dihindari dan memaksa kita untuk selalu mengikuti kemajuan teknologi yang semakin canggih memunculkan budaya-budaya baru dalam masyarakat. Pendidikan perlu sensitif terhadap perubahan tersebut dan melakukan pengembangan guna peningkatan kualitas Madrasah sesuai kebutuhan zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin masif memunculkan perkembangan zaman yang semakin mengalami pembaharuan, hingga kini kita berada pada era disrupsi. *Disruption* merupakan “singkatan dari (*disruptive Innovation*), kenapa di katakan *disruptive* (mengganggu) karena adanya inovasi-inovasi baru yang muncul dapat mengganggu tatanan lama/organisasi/ orang yang selama ini sudah mapan”.<sup>1</sup>

Menurut Prof Rhenald Khasali era disruptif adalah “*Era perubahan besar*”. Apabila seseorang atau suatu organisasi tidak dapat melakukan pembaharuan atau inovasi, sedangkan di luar sana orang sedang berkompetisi melakukan perubahan, akibatnya yang lama akan terkalahkan dengan yang baru. Madrasah Aliyah pun demikian harus berani melakukan dan mengimbangi perkembangan zaman yang menuntut percepatan dan inovasi salah satunya menggunakan teknologi. Karena yang perlu dilakukan dalam era disrupsi adalah: 1) Kita harus terus menerus melakukan perubahan-perubahan, membuat inovasi-inovasi baru; 2) kita harus bersifat dan bersikap solutif; 3) kita harus bersinergi; 4) kita harus semakin meningkatkan spiritualitas”.<sup>2</sup>

Mengingat Indonesia akan mengalami bonus demografi<sup>3</sup> tahun 2045. Manajemen dalam sebuah Madrasah dapat mengembangkan sesuai dengan perkembangan zaman, karena dalam pendidikan perlu pengembangan peserta didik sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman seperti kata sahabat Ali bin Abi Tholib “*Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka akan hidup di zaman mereka, bukan pada zaman mu*”.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Sukarman. (2018). *Profil Manusia pada Era Disruptif dan Peran Pendidikan (Produktif, Kreatif, Inovatif, Afektif)*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Penguatan Diri dan Penguatan Keilmuan. Purworejo. 6 Desember. hlm. 1.

<sup>2</sup> Sukarman. (2018). *Profil Manusia pada era disruptif...*, hlm. 1.

<sup>3</sup> Bonus Demografi adalah potensi pertumbuhan ekonomi yang tercipta akibat perubahan struktur umur penduduk, dimana proporsi usia kerja (15-56 tahun) lebih besar dari pada proporsi bukan usia kerja (0-14 tahun dan >65 tahun) atau angka usia produktif lebih besar dibandingkan angka usia tidak produktif. Baca wikipedia, *Bonus Demografi*, dalam <https://id.m.wikipedia.org> diakses tanggal 11 Mei 2020.

<sup>4</sup> Hasan Chabibie. (2020). *Pengembangan Pembelajaran Inovatif Berbasis Digital*. Disampaikan dalam Seminar *Pembelajaran Inovatif, Kreatif berbasis Digital untuk Madrasah*.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>5</sup> Kurikulum juga didefinisikan sebagai suatu ide/gagasan dengan makna bahwa kurikulum sekumpulan ide yang akan dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.<sup>6</sup>

Pembenahan dalam bidang kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami perjalanan yang panjang. Semenjak berkembangnya pembenahan kurikulum semula dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), kemudian berganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kini menjadi kurikulum 2013.<sup>7</sup> Dimana perubahan kurikulum tersebut harus selalu diimbangi dengan kebutuhan zaman dan selaras dengan tujuan pendidikan Nasional. Adanya pendidikan yang harus di tempuh sejak PAUD, TK, SD/MI, SMP/MTS, SMK/SMA/MA, sampai jenjang Perguruan Tinggi menjadi standarisasi jenjang pendidikan formal yang harus di ikuti peserta didik. Adanya format pendidikan dalam arti sempit tersebut, Madrasah terjebak dalam penggunaan pendekatan psikologi behaviorisme<sup>7</sup>, perlunya pembenahan pendekatan psikologi humanisme<sup>8</sup> untuk menempatkan peserta didik sebagai manusia yang merdeka dan berfikir. Oleh karena itu adanya pendekatan psikologi di Madrasah mempengaruhi ruang gerak pendidik dalam memfasilitasi peserta didik.

Manajemen didefinisikan sebagai ilmu yang diperlukan untuk mengatur berbagai hal, baik dalam sebuah organisasi, lembaga, pemerintahan, yayasan, maupun lembaga swadaya masyarakat".<sup>9</sup> Definisi lain manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan terhadap usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan

---

Purworejo 9 januari. hlm.1.

<sup>5</sup> Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. hlm. 3.

<sup>6</sup> Herry Widayastono. (2015). *Pengembangan Kurikulum di era Otonomi Daerah (Dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013)*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 4

<sup>7</sup> Psikologi behaviorisme adalah filosofi dalam psikologi yang berdasarkan pada proposisi bahwa semua yang dilakukan organisme termasuk tindakan, pikiran, atau perasaan dapat dan harus dianggap sebagai perilaku. Aliran ini berpendapat bahwa perilaku demikian dapat digambarkan secara ilmiah melalui proses fisiologis internal atau konstruk hipotesis seperti pikiran. Baca *Behaviorisme*. dalam <https://id.m.wikipedia.org> di akses pada tanggal 10 Mei 2020

<sup>8</sup> Psikologi humanis memiliki tujuan membantu manusia mengekspresikan dirinya secara kreatif dan merealisasikan potensinya secara utuh. Manusia memiliki kehendak bebas dan karenanya manusia memiliki kreativitas, kegembiraan, keberanian, optimis, dan mengembangkan potensi manusia baca Eva Latipah, *Psikologi Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 20

<sup>9</sup> Beni Ahmad dan Koko Komaruddin, *Filsafat Manajemen Pendidikan*. (2016). Bandung: CV Pustaka Setia. hlm. 18

organisasi yang sudah di tentukan.<sup>10</sup>

Manajemen pengembangan kurikulum pendidikan di Madrasah dengan memperhatikan nilai spiritual untuk menghadapi era disrupsi perlu mendasarkan pada spirit keagamaan dengan menghadirkan ilmu sosial profetik yang mana peran dari spiritualitas sebagai penengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Syamsul Niam “*Sebagai agen peradapan dan perubahan sosial, pendidikan Islam berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi kiranya dituntut untuk mampu memainkan peranya secara dinamis*”.<sup>11</sup> Salah satunya Spirit misi profetik Kuntowijoyo yang menggagas suatu konsep tentang ilmu sosial profetik yang merupakan terjemahan dari Al-Quran surat Ali Imron ayat 110 “*Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan ditengah manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran (kejahatan) dan beriman kepada Allah*”.<sup>12</sup>

*Out put* SDM atau peserta didik dalam lembaga pendidikan agama Islam menurut Syahrin Harahap di harapkan peserta didik memiliki kualitas seperti: 1) Memiliki daya saing dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi dalam nuansa Islam; 2) memiliki kecerdasan intelektualitas yang tinggi; 3) Memiliki rasa kemanusia”.<sup>13</sup> Istrumen penentu pencapaian tujuan dalam sebuah pendidikan yaitu kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan”.<sup>14</sup>

Menurut Tatag Satria Praja terdapat relevansi terhadap pengembangan kurikulum 2013 yaitu pendidikan Islam yang transenden, membebaskan dan juga humanis relevan dengan pendidikan sikap, ketrampilan dan pengetahuan”.<sup>15</sup> Hal itu karena terdiri atas sikap penuh penghormatan, saling percaya, peduli, ikhlas, pengembangan spiritual dan sosial. Sedangkan menurut Moh. Roqib terdapat asumsi bahwa dapat menjadi pendidikan alternatif yang diharapkan mampu mengembangkan pendidikan integratif

---

<sup>10</sup> Sudaryono. (2017). *Pengantar Manajemen (Teori dan Kasus)*. Yogyakarta: PT Buku Seru. hlm. 2

<sup>11</sup> Ninik Masruroh dan Umiarso. (2011). *Modernisasi Pendidikan Islam: ala Azurmardi Azra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. hlm. 22.

<sup>12</sup> As-Salam. (2012). *Al-Quran dan Terjemahanya*. Bandung: Al-Mizan Publising House. hlm. 65.

<sup>13</sup> Syahrin Harahap. (1999). *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana. hlm. 53.

<sup>14</sup> Rahmat Raharjo. (2013). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Yogyakarta: Azzagrafika. hlm. 15.

<sup>15</sup> Tatag Satria Praja. (2017). *Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*. Tesis Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. hlm. 144.

dengan setandar dan figur Nabi Muhammad SAW".<sup>16</sup>

Madrasah menjadi lembaga yang mengawal transformasi nilai-nilai spiritual kepada peserta didik. Mengingat dalam lembaga pendidikan Madrasah berupaya menyeimbangkan ilmu dunia dan akhirat sekaligus, yang tidak dapat di temukan dalam sekolah umum. MA An-Nawawi Berjan Purworejo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan manajemen pengembangan kurikulum berbasis Ilmu Sosial Profetik. Model pendidikan profetik yang digunakan dalam pengembangan kurikulum di MA An-Nawawi adalah kurikulum terintegrasi dengan pesantren. Budaya dan tradisi pesantren sebagai bekal budaya yang perlu di lestarikan dalam kurikulum Madrasah, pembelajaran tidak hanya penanaman nilai kognitif namun sosial, budaya dan karakter peserta didik yang termanajemen dengan baik di kurikulumnya.

Perpanduan pendidikan formal yang profesional berkolaborasi dengan pengembangan berbasis karakter spiritual dengan di imbangi kecerdasan emosional dapat menghasilkan *out put* peserta didik yang memiliki pondasi agama yang kuat serta wawasan Internasional.<sup>17</sup> Hal tersebut selaras dengan Visi MA An-Nawawi yaitu menuju insan religius yang unggul dalam prestasi, kreatif, luhur budi pekerti serta luas dalam wawasan. Penelitian ini akan menganalisis manajemen pengembangan kurikulum berbasis ilmu sosial profetik di MA An-Nawawi Berjan Purworejo.

## **KAJIAN TEORI**

### **A. Konsep Manajemen**

Manajemen dapat diartikan sebagai proses untuk mengkoordinasikan aktivitas yang dapat menghasilkan produk secara efektif dan efisien, dengan memberdayakan kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia dalam keberhasilan kinerja yang optimal serta pemanfaatan sumber daya melalui kerja sama secara efektif, efisien, dan produktif.<sup>18</sup>

Stoner mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya dan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang

---

<sup>16</sup> Miftahulloh. (2017). *Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif*. Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. hlm. 51.

<sup>17</sup> Abdul Rouf. (2016). *Transformasi dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Volume 1. Nomor 2. hlm. 352.

<sup>18</sup> Beni Ahmad dan Koko Komaruddin. (2016). *Filsafat Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. hlm. 17.

telah ditetapkan.<sup>19</sup> Manajemen sebagai disiplin Ilmu pengetahuan menurut Luther Gulick dijelaskan sebagai bidang ilmu pengetahuan yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja bersama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerjasama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.<sup>20</sup>

Menurut Melayu S.P Hasibuan, manajemen merupakan ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>21</sup> Disisi lain faktor keberhasilan dari suatu manajemen juga perlu memperhatikan fungsi-fungsi dan unsur-unsur pengelolaan sumber daya yang meliputi *Man, Money, Material, Methods, Machines, Market dan Minute* sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.<sup>22</sup>

## **B. Fungsi-Fungsi Manajemen**

Fungsi manajemen menurut George R. Terry yaitu mengklasifikasikan fungsi-fungsi manajemen sebagai berikut: *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*.<sup>23</sup> Sedangkan fungsi manajemen menurut Luther Gulick terdapat 6 fungsi manajemen yaitu *Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, dan Reporting*.<sup>24</sup>

### **1. Fungsi Perencanaan (*planning*)**

Perencanaan adalah usaha atau upaya untuk merencanakan kegiatan pendidikan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang di tetapkan.<sup>25</sup> Perencanaan juga didefinisikan sebagai pemilihan dari sejumlah alternatif tentang penerapan prosedur pencapaian, serta perkiraan sumber yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>26</sup> Tanpa perencanaan yang matang sebuah program tidak akan dapat berjalan dengan lancar meliputi a) identifikasi masalah; b) perumusan masalah; c) penetapan tujuan; d) identifikasi masalah; e) pemilihan alternatif; dan f) elaborasi alernatif.<sup>27</sup>

---

<sup>19</sup> Sudaryono. (2017). *Pengantar Manaejmn Teori dan Kasus*. Yogyakarta: PT BUKU SERU. hlm. 2.

<sup>20</sup> Bisri Mustofa dan Ali Hasan. (2010). *Pendidikan Manajemen*. Jakarta Barat: Multi Kreasi Satu Delapan. hlm. 15.

<sup>21</sup> Saefullah. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jawa Barat: CV. Pustaka Setia. hlm. 1

<sup>22</sup> Suryadi. (2018). *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Sarana Pancakarya Nusa. hlm. 4.

<sup>23</sup> Beni Ahmad Saebani. (2012). *Filsafat Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia. hlm. 173.

<sup>24</sup> Hani Handoko. (2015). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yoyakara. hlm. 22.

<sup>25</sup> Beni Ahmad Saebani dan Koko Komaruddin. *Filsafat Manajemen Pendidikan...*, hlm. 58

<sup>26</sup> Suryosubroto. (2010). *Dimensi-Dimensi Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta. hlm. 22.

<sup>27</sup> Suryosubroto. *Dimensi-Dimensi Manajemen Pendidikan...*, hlm. 22.

## **2. Fungsi pengorganisasian (*organizing*)**

Pengorganisasian adalah kegiatan yang meliputi penetapan struktur, tugas dan kewajiban, fungsi pekerjaan dan hubungan antara fungsi dalam pendidikan.<sup>18</sup> Pengorganisasian juga sebagai upaya mengatur kerja sama antar bagian dalam organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.<sup>28</sup> Dalam fungsi ini akan di ciptakan fungsi formal dari suatu koordinasi. Fungsi formal tersebut yang nantinya ditetapkan suatu pekerjaan, dibagi sesuai kemampuan, dan dikoordinasikan. Sehingga dalam pengorganisasian manajemen dapat berlangsung secara sistematis. Dalam pencapaian tujuan yang sama perlu adanya pembagian kerja dan tanggung jawab yang jelas sehingga tidak tumpang tindih dan saling melengkapi dalam mencapai tujuan yang sama.

## **3. Fungsi Pelaksanaan (*actuating*)**

Fungsi pelaksanaan adalah mengarahkan semua pegawai agar mau bekerjasama dan bekerja efektif dalam mencapai tujuan organisasi.<sup>29</sup> *Actuating* juga dapat diartikan sebagai proses pemberian motivasi kerja kepada pegawai sehingga mereka berkerja dengan sungguh-sungguh demi tercapai tujuan organisasi.<sup>24</sup> Dalam hal *actuating* dapat mencangkup peran kepemimpinan, motivasi, komunikasi, koordinasi, dan bentuk kegiatan lain yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berkerja untuk mencapai sebuah tujuan. Kepemimpinan merupakan upaya mempengaruhi kegiatan pengikut melalui proses komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>30</sup>

## **4. Fungsi pengawasan (*controlling*)**

Pengawasan yaitu meneliti dan mengawasi agar semua tugas dilakukan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada atau sesuai dengan deskripsi kerja masing-masing personal.<sup>31</sup> Kegiatan pengawasan sering di sebut juga dengan kontrol, penilaian, monitoring, dan supervisi. Fungsi pengawasan yaitu evaluasi terhadap seluruh kegiatan pendidikan sehingga berbagai kelemahannya dapat diketahui dengan cepat dan sesegera mungkin dilakukan pengkoreksian.<sup>32</sup> Proses pengawasan dapat berjalan dengan efektif apabila mengikuti langkah-langkah dalam pengawasannya meliputi: a) Menentukan tujuan/standar kualitas pekerjaan yang diharapkan; b) Mengukur dan menilai kegiatan

---

<sup>28</sup> Usman Husain. (2014). *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 171.

<sup>29</sup> M. Hasibuan. (2011). *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 183.

<sup>30</sup> Umi Arifah dkk. (2020). *Kepemimpinan dalam Bisnis Islam*. LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam. Vol.3. No.2. Hal.3

<sup>31</sup> Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam ...*, hlm. 38.

<sup>32</sup> Beni Ahmad Saebani dan Koko Komaruddin. *Filsafat Manajemen Pendidikan...*, hlm. 59

berdasarkan tujuan dan standar yang ditetapkan; c) Memutuskan dan mengadakan tindakan perbaikan.<sup>33</sup>

### C. Manajemen Pengembangan Kurikulum

Pengertian kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa latin "*Curriculum* semula berarti *a running course, specially a chariot race course*, dan terdapat pula dalam bahasa Perancis "*Courier*" artinya "*to run*" (belari). Dalam pandangan klasik, lebih menekankan kurikulum sebagai rencana di suatu sekolah".<sup>34</sup> Menurut Hilda Taba hakikat adanya kurikulum sebagai suatu cara untuk mempersiapkan dan menyiapkan anak agar mampu berpartisipasi aktif, kritis, sebagai anggota yang produktif dan inovatif dalam masyarakat.<sup>35</sup> Sedangkan menurut Hasan Langgulung, kurikulum adalah sejumlah kekuatan, faktor-faktor pada lingkungan pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah, dan sejumlah pengalaman yang lahir dari proses interaksi dengan kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor itu.<sup>36</sup>

Menurut pendapat Hamalik dalam sanjaya menjelaskan ada 3 peran dari kurikulum, yaitu peran konservatif, peran kreatif, serta peran kritis dan evaluatif.<sup>37</sup> Peran pertama yaitu peran konservatif dimana kurikulum mampu melestarikan nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Melestarikan nilai budaya masa lalu yang sekiranya masih relevan sampai konteks sekarang dimana zaman semakin berkembang. Kemudian peran kedua yaitu kreatif, kurikulum sebagai alat mencapai tujuan pendidikan, harus mampu menembangkan kreativitas peserta didik guna memenuhi kebutuhan yang ada di masyarakat dan memiliki keahlian tersendiri yang menjadi skill yang nantinya dapat di implementasikan dalam praksis masyarakat.

Peran ketiga yaitu peran kritis dan evaluatif, disini kurikulum mempunyai peran konservatif, peran kritis dalam kurikulum merupakan suatu wahana yang mengembangkan tingkat kritis peserta didik, sehingga mencapai suatu titik dimana peserta didik mampu memfilter nilai-nilai kebudayaan dan dampak adanya perubahan zaman yang semakin pesat, sehingga pola pikir dari peserta didik tidak stagnan namun

---

<sup>33</sup> Machali dan Imam Ara Hidayat. (2016). *The Handbook of Education Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Prenanmedia., hlm. 23.

<sup>34</sup> Farid Hasyim. (2015). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Malang: Madani. hlm. 11.

<sup>35</sup> Moh Yamin. (2012). *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press. hlm. 25.

<sup>36</sup> Muwahid Shulhan dan Soim. (2013). *Manajemen Pendidikan Islam: strategi dasar menuju peningkatan mutu pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset. hlm. 43.

<sup>37</sup> Rahmat Raharjo. (2013). *Pengembangan dan Inovasi Inovasi Kurikulum*. Yogyakarta: Azzagrafika. hlm. 24



selalu berkembang. Ketiga peran kurikulum menjadi patokan bahwasanya peran kurikulum dapat terdistribusi dengan baik menggunakan instrumen ke tiga hal tersebut guna landasan pengembangan kurikulum.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum 2013 di Madrasah meliputi peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia, kebutuhan kompetensi untuk masa depan, peningkatan potensi, kecerdasan, minat, keragaman potensi, karakteristik daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan IPTEK dan seni, agama, dinamika perkembangan global, memperkokoh rasa persatuan dan nilai kebangsaan, keadaan sosial-budaya masyarakat, kesetaraan gender, serta karakteristik satuan pendidikan.<sup>38</sup> Tujuan kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.<sup>39</sup> Dengan begitu tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 adalah melanjutkan pembangunan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan secara terpadu.<sup>40</sup>

#### **D. KONSEP PROFETIK**

##### **1. Pengertian Profetik**

Menurut KBBI istilah profetik adalah berkenaan dengan ke Nabian atau ramalan.<sup>41</sup> Profetik berasal dari kata *Prophetic* yang berarti keNabian atau berkenaan dengan Nabi. Kata dari bahasa Inggris ini berasal dari bahasa Yunani "*prophetes*" sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan.<sup>42</sup>

Ilmu sosial profetik merupakan suatu ilmu yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga memberikan petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan untuk apa dan oleh siapa. Nilai-nilai pendidikan profetik Kuntowijoyo merupakan interpretasi dari surat QS Ali Imron [3] ayat 110: "*Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan ditengah manusia untuk menegakkan kebaikan,*

---

<sup>38</sup> Direktur Pendidikan Madrasah. (2014). *Modul Inti panduan Pengembangan Kurikulum Madrasah 2013*. Jakarta: KEMENAG RI. hlm. 47-48.

<sup>39</sup> Direktur Pendidikan Madrasah. *Modul Inti panduan Pengembangan Kurikulum Madrasah 2013...*, hlm. 10

<sup>40</sup> E. Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 65

<sup>41</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 897.

<sup>42</sup> Moh.Roqib. (2011). *Prophetic Education; Kontektualisasi Filsafat & Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: Stain Press. hlm. 46.

*mecegah kemungkaran (kejahatan) dan beriman kepada Allah”.*<sup>43</sup>

Dari ayat tersebut menurut Kuntowijoyo terdapat 3 muatan nilai yang menjadi karakterisasi ilmu sosial profetik, yaitu nilai humanisasi, liberasi, dan transedensi. Disamping itu menurut Kuntowijoyo ada 4 hal yang tersirat dalam ayat tersebut, yaitu 1) konsep tentang umat terbaik; 2) aktivisme sejarah; 3) pentingnya sejarah, dan 4) Etika Profetik.<sup>44</sup> Pendidikan profetik dikembangkan dari pemikiran Kuntowijoyo tentang ilmu sosial profetik etika Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial. Ilmu sosial profetik yaitu suatu ilmu yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa.<sup>45</sup>

Filsafat pendidikan profetik merupakan pemikiran filosofis kependidikan yang mendasarkan pada pemahaman terhadap alam dan hukum dialektikanya yang bermuara pada hubungan antara Tuhan dan manusia. Islam sendiri menghendaki adanya transformasi menuju transendensi dengan upaya yang dilakukan individu atau masyarakat untuk melakukan transformasi sosial dengan melalui proses humanisme, liberasi, dan didasarkan pada nilai transendensi. Transformasi sosial melalui humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (membebaskan manusia dari penindasan) dan sekaligus didasarkan pada transendensi (membawa manusia beriman kepada Tuhan).<sup>46</sup>

## **2. Pilar Budaya Profetik**

### **a. Nilai Humanisme**

Konsep humanisasi menurut Kuntowijoyo merupakan terjemahan dari *Amar ma`ruf*. “Humanisme berasal dari kata Yunani, *humanitas* berarti makhluk manusia menjadi manusia. Atau dari bahasa Inggris *humane* berarti peramah, orang penyayang, humanisme berarti peri kemanusiaan”.<sup>47</sup> Sedangkan definisi humanisasi menurut kamus ilmiah adalah “Humanisme berarti pemanusiaan, penerapan rasa perikemanusiaan”.<sup>48</sup> Tujuan dari humanisasi adalah memanusiakan manusia. Sebagaimana kita ketahui bahwa kini kita sedang mengalami dimana terjadinya dehumanisasi hal ini diakibatkan “Masyarakat industrial menjadikan kita sebagai

---

<sup>43</sup> Kuntowijoyo. (2007). *Islam sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana. hlm. 87.

<sup>44</sup> Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan Media Utama. hlm. 357.

<sup>45</sup> Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu...*, hlm. 87.

<sup>46</sup> Moh Roqib. *Prohetic Education...*, hlm. 87.

<sup>47</sup> Moh Roqib. *Prophetic Education* , hlm. 84.

<sup>48</sup> Tim Gama Press. (2010). *Kamus Ilmiah Populer*. Gama Press. hlm. 313.

masayarakat abstrak tanpa adanya wajah kemanusiaan".<sup>49</sup>

#### **b. Nilai Liberasi**

Tujuan dari liberasi menurut Kuntowijoyo adalah pembebasan dari kekejaman kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kelimpahan.<sup>50</sup> Dalam arti kita berpihak atau menyatukan rasa dengan mereka yang miskin, mereka yang kesadarannya terenggut oleh suatu sistem, mereka yang tergusur oleh sistem kapitalis. Oleh karena itu nilai liberasi menjadi titik tolak sebuah gerakan untuk menolak sistem yang menindas pada manusia.

#### **c. Nilai Transendensi**

Transendensi berasal dari bahasa Latin, *transcendere* yang berarti naik keatas; bahasa Inggris „to transcend“ berarti menembus, melewati, melampaui, artinya perjalanan di atas atau di luar”.<sup>51</sup> Transendensi menurut Moh. Roqib bisa di artikan “*Hablun min Allah*”<sup>52</sup>, ikatan spiritual yang mengikat antara manusia dengan Tuhan”.<sup>53</sup>

### **3. Model Pendidikan Profetik**

Pendidikan profetik yang didasarkan pada nilai-nilai humanisme, liberasi dan transendensi memiliki berbagai model pendidikan yang dapat di terapkan di masyarakat. Berikut terdapat beberapa model pendidikan sebagai bagian dari model pengembangan pendidikan profetik yang memiliki potensi yang kuat dalam kaitanya menggunakan paradigma profetik adalah:<sup>54</sup>

- a. Pendidikan Sosial-Kerakyatan: *Homeschooling*
- b. Pendidikan Profetik: Inklusif-Multikultural
- c. Pendidikan Profetik: Integratif-Interkonektif
- d. Pendidikan Profetik: Berdasarkan filasafat gerak-kreatif
- e. Pendidikan Profetik: Menyenangkan-mendisiplinkan

Pendekatan model pendidikan profetik yang digunakan adalah model pendidikan profetik: Integratif- interkonektif. Kurikulum integratif adalah kurikulum yang bersifat mampu mengakomodasi dimensi konfliktual yang terjadi antara peserta didik sebagai agen pendidikan dan kebudayaan sebagai objek pengetahuan.<sup>76</sup> Kurikulum integratif

---

<sup>49</sup> Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu...*, hlm. 88.

<sup>50</sup> Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu...*, hlm. 82.

<sup>51</sup> Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid...*, hlm. 365

<sup>52</sup> *Hablun min Allah* atau hubungan manusia dengan Allah, adalah hubungan penghambaan yang ditandai dengan ketaatan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada Allah. Ketaatan dan kepatuhan kepada Allah diawali dengan pengakuan dan keyakinan dan ke Maha Esa an-Nya. Lihat Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 154

<sup>53</sup> Moh Roqib. *Prophetic Education...*, hlm. 78.

<sup>54</sup> Moh Roqib. *Prophetic Education...*, hlm, 164.

pada praktiknya memadukan kecerdasan afektif, kognitif dan psikomotorik yang didalamnya memuat materi yang memicu kreativitas peserta didik sekaligus untuk meningkatkan daya sosial psikologi seperti empati dan simpati. Penilaian pendidikan integratif sebagaimana pedoman lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2007 tanggal 11 Juni 2007 tentang standar penilaian pendidikan tentang mekanisme dan prosedur penilaian ayat 8 dan 9.<sup>55</sup>

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan & Taylor “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.<sup>56</sup> Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan arsip dalam membedah pengembangan kurikulum yang sudah diterapkan di MA An-Nawawi Berjan Purworejo.

Definisi observasi menurut Karl Welk adalah serangkaian proses pengamatan yang dilakukan dengan cara mencatat, memilih, serta menyusun hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.<sup>57</sup> Teknik wawancara menurut Lexy J. Moleong adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan diwawancarai.<sup>58</sup> Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>59</sup>

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.<sup>60</sup> Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan

---

<sup>55</sup> Aslamiah. (2020). *Implementasi Manajemen Inegrasi Kurikulum Madrasah dan Pesantren (Studi Kasus MTs Bait Qur'any At Tafkir, Tangerang Selatan)*. Tesis Manajemen Pendidikan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. hlm. 97.

<sup>56</sup> Bambang Rustanto. (2015). *Penelitian kualitatif Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Rosdakarya. hlm. 12

<sup>57</sup> Yusron. (2020). *Pengertian Observasi* dalam <https://belajargiat.id/observasi> diakses tanggal 7 Mei.

<sup>58</sup> Aris Kurniawan. (2020). *Pengertian wawancara* dalam <https://www.gurupendidikan.co.id> diakses tanggal 7 Mei.

<sup>59</sup> Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta. hlm. 326.

<sup>60</sup> Mey Heriyanti. (2020). *Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman*, dalam <https://www.kompasiana.com> diakses pada 7 Mei.

dapat dirumuskan hipotesis kerja sesuai yang disarankan data.<sup>61</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pelaksanaan Manajemen Pengembangan Kurikulum Integrasi berbasis Ilmu Sosial Profetik

Model pembelajaran dan pendekatan pembelajaran di MA An-Nawawi menggunakan kurikulum 2013 beserta pendekatan saintifik. Guru sebagai pendidik menjalankan perannya sesuai dengan tugasnya dengan menyiapkan perangkat pembelajaran. Pelaksanaan dalam teknis perumusan sampai dengan pengawasan dilakukan oleh tim integrasi. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara tersruktur dengan pembagian peserta didik perkelas sesuai dengan jenjang. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dari mulai pukul 07.00-16.00 WIB, dan sebelum pembelajaran dimulai peserta didik dipandu guru melaksanakan pembiasaan membaca *asmaul husna* dan membaca surat Waqiah. Pada pukul 07.00-13.30 peserta didik mengikuti pembelajaran materi umum, setelah itu siswa di beri waktu untuk istirahat makan dan melanjutkan pembelajaran materi integrasi pada pukul 14.30-16.00.

Kegiatan pembelajaran malam di Pesantren masih berlangsung dalam koridor kurikulum terintegrasi. Waktu Pada Kegiatan malam digunakan untuk pengembangan materi yang sudah di peroleh di MA dan didampingi langsung oleh Wali Kelas".<sup>62</sup> Adapun kegiatan pengembangan diri meliputi: sorogan, diskusi materi, mengulas materi, pelatihan muhadoroh, musyawarah dll.

Madrasah Aliyah An-Nawawi Berjan Purworejo termasuk Madrasah yang baru mengimplementasikan pengembangan kurikulum integrasi sehingga dalam praktiknya belum sepenuhnya menjadi satu kesatuan secara perangkat pembelajaran karena ada 2 muatan materi keagamaan diambil dari kitab dan materi umum dari buku pelajaran Madrasah. Maka dari itu terkait perangkat pembelajaran yang disiapkan guru masih sama dengan perangkat lainya meliputi silabus, RPP, prota, promes.

Model pembelajaran yang sering di gunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran di MA disesuaikan dengan mata pelajaranya. Untuk materi integrasi guru biasanya menggunkana model pembelajaran sorogan, simaan, ceramah, bandongan, dan praktik. Sama halnya dengan materi umum model pembelajaran yang digunakan

---

<sup>61</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodiq. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publisng. hlm. 120.

<sup>62</sup> Wawancara dengan Halim Hasanuddin. Guru Integrasi MA An-Nawawi Berjan Purworejo, di Purworejo tanggal 18 Agustus 2020

pembelajaran yang diupayakan menyenangkan untuk peserta didik sehingga peserta didik tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran.

Inovasi terkait media pembelajaran yang diterapkan Madrasah dalam rangka menyelaraskan kurikulum integrasi dengan perkembangan zaman masih dibatasi. Karena peserta didik sekaligus santri tidak bisa diberi akses internet ataupun penggunaan handphone secara bebas. Jadi sifatnya pengguna media pembelajaran online hanya oleh guru. Apabila guru memberikan tugas secara online tidak dapat di akses oleh santri karena santri tidak boleh bawa handphone atau alat elektronik lainnya.

Upaya yang dilakukan MA An-Nawawi Berjan Purworejo untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan kurikulum integrasi sebagai berikut:

- 1) Untuk mengatasi jam kosong di buat guru piket setiap harinya sehingga pada saat ada guru yang berhalangan hadir ada guru piket yang menggantikan namun guru tetap memberikan tugas kepada guru piket untuk di berikan kepada peserta didik.
- 2) Agar anak di dalam kelas tidak bosan tertidur atau mengantuk, melakukan pembelajaran yang dibuat semenarik mungkin agar anak tidak bosan, menggunakan pembelajaran berbasis IT agar tidak monoton.
- 3) Peserta didik yang bukan alumni pesantren atau belum dibekali ilmu agama terkait ketrampilan membaca kitab dan menulis pegon, dibuat kelas persiapan dengan tujuan untuk memberikan pelajaran dasar keagamaan dan ketrampilan dasar membaca maupun menulis Arab kepada peserta didik.
- 4) Pengawasan kepada peserta didik di lingkungan asrama putri dan putra dengan cara membentuk asisten WAKA kesiswaan. Pembentukan asisten WAKA salah satunya untuk memonitoring peserta didik sekaligus santri yang secara kuantitas banyak. Dengan dibentuk asisten WAKA kesiswaan lebih mudah untuk diawasi kegiatan peserta didik.
- 5) Memotivasi anak secara terus menerus agar semangat sekolah, karena jika tidak setoran hafalan anak tidak memperoleh nilai sehingga wali kelas juga ikut serta memotivasi anak secara langsung.
- 6) Kepala Madrasah melakukan pendekatan persuasif dalam menjembatani antara guru dengan pengasuh. Disamping itu dalam hal evaluasi untuk mengingatkan guru dilakukan dengan pendekatan individual. Karena kepala Madrasah tidak menginginkan adanya formalitas antara guru dengan kepala madrasah.

## **B. Evaluasi Kurikulum Integrasi Madrasah berbasis Ilmu Sosial Profetik**

Evaluasi kurikulum dinyatakan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, yang bertujuan untuk membantu pendidik memahami dan menilai suatu kurikulum serta memperbaiki metode pendidikan. Pelaksanaan dan keberhasilan suatu program evaluasi kurikulum merupakan tanggung jawab pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Pengawasan pelaksanaan kurikulum integrasi dilaksanakan dalam rapat evaluasi secara berkala yang dilakukan secara langsung oleh kepala Madrasah sehingga lebih maksimal dalam pengawasannya.

Kegiatan pengawasan yang dilakukan terdiri dari : 1) aspek administrasi dengan berbagai perangkat pembelajaran yang digunakan seperti silabus, RPP, prota, promes dll, 2) aspek pembelajaran evaluasi dilakukan meliputi ketercapaian kurikulum integrasi, proses kegiatan belajar mengajar, dan pemanfaatan media serta sarana dan prasarana pembelajaran.

Evaluasi pada aspek administrasi dan pembelajaran dilakukan secara berkala melalui rapat atau kunjungan langsung ke kelas pada saat proses pembelajaran. Proses evaluasi pembelajaran dan keberhasilan pelaksanaan kurikulum integrasi tidak hanya dilakukan oleh kepala madrasah saja namun guru yang tergabung dalam tim guru sesuai dengan rumpun mata pelajaran juga ikut serta dalam melakukan evaluasi kedalam. Keberhasilan peserta didik meliputi penilaian secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga penilaian aspek tersebut memiliki porsi keberhasilan tersendiri kepada peserta didik. Pada Aspek kognitif yaitu peserta didik lebih mendalami terkait ilmu agama karena selain menggunakan materi dari Kemenag namun juga menggunakan materi dari kitab kuning sehingga kualitas kognitifnya lebih.

Pada aspek Afektif perubahan yang terjadi pada peserta didik adanya kecerdasan afektif lebih menonjol dan dominan karena basicnya keagamaan anak sudah mandiri, bertanggungjawab, sopan, patuh, dan disiplin. Kecerdasan afektif dalam pola perilaku peserta didik menjadi nilai yang patut untuk di evaluasi sikap afektif dalam bentuk akhlakul karimah, sopan santun, patuh, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, menghormati sesama teman guru, juga tidak luput dari perhatian dalam proses penilaian. Hal itu sebagai salah satu penilaian yang digunakan sebagai tolok ukur peserta didik naik atau tidaknya pada jenjang sekolah. Pada aspek psikomotor kecenderungan anak lebih dilihat pada kegiatan ekstrakurikuler. Anak di berikan kebebasan untuk mengikuti ekstrakurikuler sebagai cara mengembangkan kecerdasan psikomotor selain mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu indikator keberhasilan pada setiap semester

tahun ajaran dapat diukur dengan tercapainya semua kegiatan ubudiyah perjenjang pendidikan dengan menggunakan buku SKU.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan manajemen kurikulum berbasis ilmu sosial profetik dalam muatan materi mengintegrasikan materi umum dengan materi keagamaan sebagai pondasi nilai transendensi. Pada penerapan nilai humanisme sudah menjadi budaya pesantren interaksi *hablun minannas* terjalin karena pesantren dan madrasah merupakan tempat untuk terjalin interaksi sosial dari peserta didik yang berlatar belakang berbeda. Metode pembelajaran yang biasanya digunakan yaitu metode saintifik pada proses pembelajaran umum. Namun untuk materi terintegrasi masih menggunakan metode sorogan, bandongan, ceramah, tanya jawab, praktik dengan disesuaikan muatan materi yang diajarkan. Evaluasi kurikulum integrasi MA An-Nawawi Berjan Purworejo berbasis Ilmu Sosial Profetik, dilakukan dengan upaya sebagai berikut: 1) Nilai UAS diatas standar minimal madrasah; 2) Mampu menyelesaikan hafalan kitab sesuai jenjang pendidikan; 3) Dapat menyelesaikan materi ubudiyah (SKU); 4) Sikap dan akhlakul karimah yang tercermin dalam tingkah laku keseharian peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Beni dan Koko Komaruddin. (2016). *Filsafat Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad, Beni Saebani. (2002). *Filsafat Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Ananta Toer, Pramoedya. (2002). *Bumi Manusia*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Aris Kurniawan. (2020). *Pengertian wawancara* dalam <https://www.gurupendidikan.co.id>
- Arifah, Umi dkk. (2020). *Kepemimpinan dalam Bisnis Islam*. LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam.
- Aslamiah. (2020). *Implementasi Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dan Pesantren (Studi Kasus MTs Bait Qur'any At Tafkir, Tangerang Selatan)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Behaviorisme*. (2020). <https://id.m.wikipedia.org>.
- Bonus Demografi*. (2020). <https://id.m.wikipwdia.org>
- Chabibie, Hasan. (2020). *Pengembangan Pembelajaran Inovatif Berbasis Digital*. Seminar Pembelajaran Inovatif, Kreatif berbasis Digital untuk Madrasah. Purworejo.
- Direktur Pendidikan Madrasah. (2014). *Modul Inti panduan Pengembangan Kurikulum Madrasah 2013*. Jakarta: KEMENAG RI.
- Handoko, T. Hani. (2015). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Harahap, Syahrin. (1999). *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hasyim, Farid. (2015). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Malang: Madani.



- Hasibuan, M. (2011). *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Heriyanti, Mey. (2020). *Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman* dalam <https://www.kompasiana.com>.
- Husaini, Usman. (2014). *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2017). *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Machali dan Imam Ara Hidayat. (2016). *The Handbook of Education Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Prenanmedia.
- Majid, Abdul dan Chaerul Rochman. (2015). *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manab, Abdul. (2016). *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Madrasah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Masruroh, Ninik dan Umiarso. (2011). *Modernisasi Pendidikan Islam: ala Azurmardi Azra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Miftahulloh. (2017). *Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif*. Purwokerto: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, Bisri & Ali Hasan, *Pendidikan Manajemen*, Jakarta Barat: Multi Kreasi Satu Delapan, 2010
- Nawawi, Hadari. (2015). *Metode Penelitian Bidang sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Praja, Tatag Satria. (2017). *Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Raharjo, Rahmat. (2013). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Roqib, Moh. (2016). *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad SAW*. Purwokerto: Pema An-Najah Press.
- Roqib, Moh. (2011). *Prophetic Education: Kontektualisasi Filsafat & Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: Stain Press.
- Rouf, Abdul. (2016). *Transformasi dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol. 1, Nomor 2.
- Rustanto, Bambang. (2015). *Penelitian kualitatif Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sandu Siyoto, Sandu & Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publisng.
- Saefullah. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Satria, Tatag, Praja. (2017). *Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sudaryono. (2017). *Pengantar Manajemen Teori dan Kasus*. Yogyakarta: PT BUKU SERU.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi. (2018). *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Sarana Pancakarya Nusa.
- Suryosubroto. (2010). *Dimensi-Dimensi Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta.

- Shulhan, Muwahid dan Soim. (2013). *Manajemen Pendidikan Islam: strategi dasar menuju peningkatan mutu pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widyastono, Herry. (2015). *Pengembangan Kurikulum di era Otonomi Daerah (Dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, Moh. (2012). *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Yusron. (2020). *Pengertian Observasi*, dalam <https://belajargiat.id/observasi>